# PENUNTASAN TAKTIL DAN MOTORIK HALUS MELALUI METODE SENSOMOTORIK PADA KELOMPOK A2 TKIT INSAN KAMIL SIDOARJO

## **Ifadoturrohmah**

TKIT Insan Kamil Sidoarjo Ifadhoturrohmah27@gmail.com

Endang Wahju Andjariani
Program Studi PGSD STKIP PGRI Sidoarjo
endang.wahyu1818@gmail.com

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menuntaskan perkembangan sensori taktil dan motorik halus siswa agar tidak mengalami keterlambatan perkembangan sehingga siswa mampu berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK, menggunakan 3 siklus. Obyek yang diteliti adalah siswa kelompok A2 Taman Kanak kanak dengan jumlah siswa 26 anak. Setiap siklus berisi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I, siswa mengalami peningkatan 15% pada sensori taktil dan motoric halus. Siklus II menunjukkan perkembangan sensori taktil dan motoric halus mengalami peningkatan sebesar 12% sedangkan pada siklus ke III, siswa mengalami peningkatan 42% pada sensori taktil dan meningkat 39% pada perkembangan motoric halus, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode sensomotorik dapat menuntaskan perkembangan sensori taktil dan motoric halus siswa kelas A2 di TKIT Insan Kamil Sidoarjo.

Kata Kunci: Sensori taktil, motorik halus, sensomotorik.

# **Abstract**

The purpose of this study is to complete the development of tactile sensors and fine motor students so as not to experience developmental delays so that students can develop by the stages of development. The research method used is PTK, using 3 cycles. The object studied was a student of group A2 kindergarten with a total of 26 children. Each cycle contains planning, action, observation, and reflection. The results showed that in cycle I, students experienced a 15% increase in tactile and motoric fine sensors. Cycle II showed the development of tactile and fine motoric sensors increased by 12% while in cycle III, students experienced a 42% increase in tactile sensors and a 39% increase in the development of fine motoric, so it can be concluded that the use of sensomotoric methods can complete the development of tactile and motoric subtle sensors of class A2 students at TKIT Insan Kamil Sidoarjo.

**Keywords:** *Tactile sensory, fine motor, sensomotoric.* 

## **PENDAHULUAN**

Sistem indera taktil adalah anggota tubuh yang berfungsi sebagai alat peraba dan perasa. Sistem indra taktil atau reseptor taktil ada pada kulit atau selaput lendir menginformasikan tertentu yang rangsangan ke otak kemudian di keluarkan diekspresikan atau dengan mempersepsikan apa yang dirasa pada tubuh, seperti panas, dingin, kasar, lembut, sakit, tidak nyaman, sedih, marah, jengkel, sayang, senang, baik melalui kata-kata ataupun gerakan (Zimmer: 2009).

Indera taktil mempunyai peran yang sangat penting dalam proses perkembangan anak dan menjadi landasan utama tahapan perkembangan yang harus dituntaskan pada anak, karena fungsi dari sistem indera taktil antara lain adalah: mengontrol kepekaan alat peraba atau perasa dan emosi, memberi informasi tentang kualitas benda: keras, lunak, halus, licin. basah. kasar. kering. Mempersepsikan perbedaan fungsi dari benda yang dirasakan.

Apabila anak mengalami gangguan atau sistem indera taktil tidak tuntas maka anak tersebut akan sulit dipeluk atau bahkan memukul jika tersentuh, sulit menelan makanan atau enggan mencoba hal baru, tidak dapat mempersepsikan

keberadaannya, cepat panik, dan mengalami kesulitan belajar menulis. Apabila gangguan sistem indra taktil kurang peka yang tidak tuntas pada diri anak maka anak akan bermasalah saat bersosialisasi seperti kurang mendapat teman, kurang peka terhadap orang lain, tidak dapat bermain dalam kelompok, di jauhi karena sering menabrak teman atau tidak sengaja menyakiti teman. Adapun masalah yang timbul yang berkaitan dengan diri sendiri adalah seperti tidak paham terhadap bahaya yang ada di sekitarnya, tidak dapat bertanggung jawab terhadap barang yang dimilikinya (sering kehilangan barang-barangnya), kurang dapat memperhatikan instruksi guru (kurang dapat memahami perintah) sehingga masalah-masalah yang timbul tersebut menjadi hambatan dalam proses belajar anak (Zimmer: 2009).

Adapun penyebab dari ketidak tuntasan taktil anak-anak diantara lain adalah karena kurangnya stimulasi dalam proses anak-anak, pengasuhan kurangnya sentuhan dan gerak pada anak-anak. Khususnya pada kelompok A2 di TKIT Insan Kamil yang membutuhkan stimulasi sekitar 70%. lebih dalam hal taktil Masalah yang kami dapati akibat belum tuntasnya taktil pada anak-anak di kelas

adalah anak sering bermain berlebihan sehingga itu membahayakan diri dan temannya, anak sering tersakiti secara tidak sengaja karena reaksi berlebihan dari teman yang taktilnya kurang peka, seperti saat temannya tidak sengaja menyenggol anak yang taktilnya belum tuntas, maka anak tersebut bereaksi dengan berlebihan seperti mendorong dengan keras sampai temannya jatuh, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kontrol diri, kesulitan dalam motorik halus seperti menulis atau kurang paham terhadap menggambar, perintah yang disampaikan guru, sehingga hal-hal tersebut menggangu proses perkembangan sosial dan belajar anak.

Dari beberapa pemaparan diatas peneliti sebagai guru kelas termotivasi untuk perkembangan menuntaskan anak, sehingga anak-anak tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangan dan untuk membantu anak-anak agar berkembang sesuai tahapan perkembangan serta mensukseskan proses belajar anak dan itu semua dimulai dari dasar tahapan perkembangan yang harus tuntas, sehingga tercapailah visi sekolah yaitu mencetak sholih, cerdas, kreatif dan generasi mandiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Kemmis dan Mc Tanggart (1988:20) Penelitian Tindakan adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, dilakasanakan secara sistematis, terencana dan hati-hati. Sebagai bentuk penelitian parktis dalam bidang pendidikan, penelitian tidakan ini mengacu pada apa yang dilakukan praktisi pendidikan untuk memperbaiki proses kerja yang menjadi tanggung jawabnya.

Model penelitian ini menggunakan model dari Kurt Lewin (McNiff, 1992) yang menggambarkan penelitian tindakan sebagai searangkaian tindakan yang membentuk spiral, setiap langkah memiliki yaitu empat tahap, perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan dan refleksi (observing) (reflecting). Tahap-tahap tersebut kemudian membentuk siklus dan dilanjutkan ke siklus selanjutnya sampai permasalahan teratasi. Jumlah siswa laki-laki yang diteliti sebanyak 13 orang dan jumlah siswa perempuan juga sebanyak 13 orang sehingga berjumlah 26 anak. Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama menggunakan pedoman observasi dengan mengamati setiap perkembangan yang terjadi pada siswa, yang kedua berupa pedoman wawancara untuk menggali informasi dari wali murid ataupun guru lain dan yang ketiga dokumentasi yang berisi kumpulkan data yang berkaitan dengan siswa.

# HASIL DAN PEMBAHASAN 1. Deskripsi Data dan Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

## A. Perancanaan Tindakan Siklus I

Tahap perencanaan tindakan siklus I peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sentra kreasi seni dan bekerjasama dengan guru sentra bahan alam, selain itu peneliti juga membuat jadwal pemijatan dan kelompok kegiatan literasi (fonik), peneliti membuat format penilaian sentra untuk mencatat semua perkembangan anak. Setelah itu peneliti membuat bahan kegiatan untuk sentra sesuai jumlah densitas.

## B. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada sentra tema pertama pada hari Selasa, 1 Oktober 2019

- Kegiatan pemijatan di pagi hari sesuai jadwal dan kebutuhan pemijatan masing-masing anak, pemijatan dilakukan mulai dari wajah, ke dua tangan, punggung dan kaki.
- Sholat dhuha bersama-sama di kelas dan murojaah (mengulang bacaan Al-Qur'an)



Gambar 1. Kegiatan Muroja'ah

3. Kegiatan literasi dilaksanakan kelompok secara dengan memperkenalkan benda-benda di sekitar anak, agar anak mengetahui nama-nama benda serta mengetahui fungsi dari benda sehingga anak dapat menggunakan benda di sekitar sesuai fungsi dan mampu menjaga benda atau barang yang ada disekitarnya. Pada literasi, kegiatan anak juga membaca poster dan meraba benda, dengan meraba benda sensori anak dapat terlatih sehingga dapat

merasakan tekstur benda tersebut, benda-benda tersebut ditutup dengan menggunakan kain sehingga setelah anak meraba anak juga menebak benda apa yang telah diraba tersebut.



# Gambar 2.Kegiatan Literasi (Fonik)

4. Bermain di sentra bahan alam, anak bermain mengocok air, bermain pasir dan menumbuk untuk menstimulasi taktil dan motorik halus anak.



# Gambar 3. Kegiatan Bermain Air

5. Bermain di sentra kreasi seni, adapun kegiatan di sentra kreasi seni ada 4 densitas yaitu mencetak play dough menjadi bentuk makanan, stempel jari, lukis cermin dan menggunting. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan stimulus pada motorik halus

yang berkaitan dengan sensori taktil pada anak, pada saat kegiatan mencetak play dough ada beberapa anak yang jijik dan tidak mau melakukan, ada yang kesulitan saat membentuk, hal tersebut menjadi catatan peneliti.

## C. Hasil Observasi Siklus I

Pelaksanaan hasil observasi siklus I peneliti mengamati proses selama kegiatan berlangsung, mencatat dalam penilaian untuk melihat observasi dan ceklis perkembangan taktil anak-anak. Berdasarkan pada hasil observasi siklus I taktil anak masih belum banyak peningkatan dan anak masih membutuhkan pengulangan kegiatan sensomotorik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram batang berikut ini:



Gambar 4. Diagram Prosentase

Tabel 1. Penilaian Siklus 1

Penilaian	Sensori	Motorik
1 Cilitatan		
	taktil	halus
Sebelum	Sebelum	Sebelum
tindakan	tindakan,	tindakan
	ada 27 %	33 % atau
	atau 9 anak	11 anak
	yang	yang
	sensory	motorik
	taktilnya	halusnya
	sudah	sudah
	berkembang	berkembang
	dengan baik	dengan baik
Suklus 1	Pada saat	Pada saat
	siklus 1	siklus 1
	naik	naik
	menjadi	menjadi
	42 %, yaitu	48 %,yaitu
	14 anak	16 anak
	mengalami	mengalami
	peningkatan	peningkatan

# D. Tahap Refleksi Siklus I

Hasil refleksi dari penelitian setelah pelakasanaan observasi pada siklus I, peneliti menemukan beberapa kekurangan yang harus diperbaiki agar terjadi peningkatan yang signifikan, adapun kekurangan dari tahap pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

 Pengkondisian anak yang lama pada pijakan awal membuat waktu bermain kurang.

- Anak-anak masih belum begitu memahami aturan sehingga ada beberapa kegiatan densitas yang tidak dilakukan dan cenderung pada permainan yang disukai.
- Beberapa anak kurang memahami cara bermain, sehingga melakukannya hanya asal saja bahkan ada yang sampai tumpah.
- 4. Ada beberapa anak yang hanya diam dan tidak mau berkegiatan.
- 5. Beberapa anak ada yang jijik, takut saat bermain air.
- 6. Pada kegiatan pemijatan, ada anakanak yang belum terbiasa dipijat sehingga menolak dipijit karena merasa tidak nyaman, ada juga yang berhenti belum sampai selesai karena merasa kesakitan.
- Pada kegiatan literasi karena tidak semua anak bisa bermain bersamaan, sehingga harus bergantian maka kegiatan tersebut dirasa masih kurang pengkondisiannya.

Adapun perbaikan yang harus dilakukan pada tahap pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

 Guru yang mengajar pada sentra lebih tepat waktu agar anak mendapat waktu yang lama saat bermain di sentra.

- Guru sentra harus selalu mengarahkan anak-anak untuk berpindah meskipun pada pijakan awal guru sudah memberitahu.
- Pada pijakan saat main guru menerangkan kembali cara bermainnya dan memberi contoh, sehingga anakanak mengerti cara bermainnya, meskipun pada pijakan awal sudah disampaikan.
- 4. Guru berlatih kembali agar tepat saat pemijatan.
- Guru membuat beberapa densitas kegiatan untuk anak-anak yang masih belum waktunya kelompok literasi, sehingga terkondisi semuanya.

# 2. Deskripsi Data dan Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

## A. Perencanaan Tindakan Siklus II

Tahap perencanaan tindakan siklus II sama seperti proses perencanaan siklus I, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bekerjasama dengan guru sentra bahan alam selain itu peneliti juga membuat jadwal pemijatan dan kelompok kegiatan literasi (fonik), peneliti membuat format penilaian sentra untuk mencatat semua perkembangan anak. Setelah itu peneliti membuat bahan

kegiatan untuk sentra sesuai jumlah densitas.

#### B. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada sentra tema pertama putaran ke II pada hari kamis 31 Oktober 2019

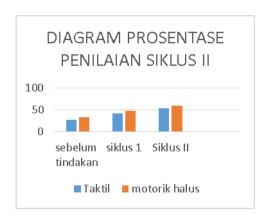
- Kegiatan pemijatan di pagi hari sesuai jadwal dan kebutuhan pemijatan masing-masing anak, pemijatan dilakukan mulai dari wajah, ke dua tangan, punggung dan kaki.
- Sholat dhuha bersama-sama di kelas dan murojaah.
- 3. Kegiatan literasi sesuai kelompok dengan memperkenalkan benda-benda di sekitar anak, agar anak mengetahui nama benda tersebut serta mengetahui manfaat/ fungsi dari benda sehingga anak dapat menggunakan benda di sekitar sesuai fungsi dan mampu menjaga benda atau barang yang ada disekitarnya. Pada kegiatan literasi anak juga membaca poster dan meraba benda, dengan meraba benda sensori anak terlatih sehingga anak dapat merasakan tekstur benda tersebut, benda-benda tersebut ditutup dengan menggunakan kain sehingga setelah anak meraba anak juga menebak benda apa yang telah diraba tersebut.

- 4. Bermain di sentra bahan alam dengan 4 densitas permainan:
  - a. Mencuci kaos kaki
  - b. Menjemur kaos kaki
  - c. Bermain isi botol dengan spon
  - d. Menumbuk daun

Kegiatan mencuci kaos kaki, isi air ke botol dengan spon menstimulasi taktil anak-anak untuk merasakan suhu air, dengan menggunakan spon anak-anak merasakan tekstur benda. Untuk kegiatan menjemur, menjepit dan menumbuk melatih kekuatan motorik halus pada anak.

## C. Hasil Observasi Siklus II

Pelaksanaan hasil observasi siklus II peneliti mengamati proses selama kegiatan berlangsung, mencatat dalam penilaian observasi dan ceklis untuk melihat perkembangan taktil anak-anak. Berdasarkan pada hasil observasi siklus II terdapat bahwa taktil anak sudah terdapat banyak peningkatan, anak yang awalnya jijik sudah mau mencoba dan anak yang diam sudah ikut serta berkegiatan, tapi agar lebih optimal anak-anak masih membutuhkan pengulangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram batang berikut ini:



Gambar 5. Diagram Prosentase

Tabel 2. Penilaian Siklus II

Penilaian	Sensori taktil	Motorik halus
	taktn	naius
Sebelum	Sebelum	Sebelum
tindakan	tindakan	tindakan
	27 %, 9	33 %, 11
	anak yang	anak yang
	taktilnya	motorik
	sudah	halusnya
	berkembang	sudah
	dengan baik	berkembang
		dengan baik
Siklus I	Pada saat	Pada saat
	siklus 1	siklus 1
	naik	naik
	menjadi	menjadi
	42 %, 14	48 %, 16
	anak	anak
	mengalami	mengalami
	peningkatan	peningkatan

	Pada saat	Pada saat
Siklus II	siklus 1	siklus 1
	naik	naik
	menjadi	menjadi
	54 %, 18	60 %, 20
	anak	anak
	mengalami	mengalami
	peningkatan	peningkatan
	pada	pada
	taktilnya	motorik
		halusnya

## D. Tahap Refleksi Siklus II

- Anak belum pernah dilatih untuk mencuci kaos kaki sehingga kesulitan untuk menggerakkan tangan
- 2. Ada beberapa anak hanya mencelupkan kaos kakinya
- 3. Ketika menjepit saat menjemur beberapa anak masih kesulitan
- 4. Pada kegiatan pemijatan ada 2 anak yang tidak mau dipijat

## Perbaikan Siklus II

- Pada kegiatan pemijatan, anak-anak yang masih belum mau dipijat terus distimulasi taktilnya.
- Pada kegiatan sentra, peneliti mengulang cara bermain yang sesuai aturan agar anak tidak asal asalan cara bermainnya terutama pada kegiatan mencuci kaos kaki, serta

mendampingi anak yang asal asalan agar melakukan dengan benar.

# 3. Deskripsi Data dan Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus III

## A. Perencanaan Tindakan Siklus III

Tahap perencanaan tindakan siklus III sama seperti proses perencanaan siklus I dan II, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bekerjasama dengan guru sentra bahan alam selain itu peneliti juga membuat jadwal pemijatan dan kelompok kegiatan literasi (fonik), peneliti membuat format penilaian sentra untuk mencatat semua perkembangan anak. Setelah itu peneliti membuat bahan kegiatan untuk sentra sesuai jumlah densitas.

## B. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pelaksanaan siklus III dilakukan pada sentra tema pertama putaran ke II pada tanggal 14 Nopember 2019.

- Kegiatan pemijatan di pagi hari sesuai jadwal dan kebutuhan pemijatan masing-masing anak, pemijatan dilakukan mulai dari wajah, kedua tangan, punggung dan kaki.
- Sholat dhuha bersama-sama di kelas dan murojaah (mengulang) surat pendek Al Qur'an..

- Mengaji dengan menggunakan metode UMMI sesuai kelompok mengajinya
- 4. Kegiatan literasi dilaksanakan sesuai kelompok dengan membaca lantang dan memperkenalkan benda-benda di sekitar anak, agar anak mengetahui nama benda tersebut serta mengetahui manfaat atau fungsi dari benda sehingga anak dapat menggunakan benda di sekitar sesuai fungsi dan mampu menjaga benda atau barang yang ada disekitarnya. Pada kegiatan literasi anak juga membaca poster dan meraba benda, dengan meraba benda sensori anak terlatih sehingga anak dapat merasakan tekstur benda tersebut, benda-benda tersebut ditutup dengan menggunakan kain sehingga setelah anak meraba anak juga menebak benda apa yang telah diraba tersebut.
- 3. Bermain di sentra bahan alam dengan 4 densitas permainan:
  - a. Memeras spon
  - b. Bermain lumpur
  - c. Bermain pasir
  - d. Bermain pompa air
  - C. Hasil Observasi Siklus III

Pelaksanaan hasil observasi siklus III peneliti mengamati proses selama kegiatan berlangsung, mencatat dalam penilaian observasi dan cek list untuk melihat perkembangan taktil anak-anak. Berdasarkan pada hasil observasi siklus III terdapat bahwa taktil anak sudah banyak mengalami peningkatan dan sebagian tuntas serta motorik halus anak-anak juga sudah lebih kuat. untuk lebih lengkap bisa dilihat pada diagram batang berikut ini:



**Gambar 6. Diagram Prosentase** 

Tabel 3. Penilaian Siklus III.

Penilaian	Sensori taktil	Motorik halus
Sebelum tindakan	Sebelum tindakan 27 % , 9 anak yang taktilnya sudah berkembang dengan baik	Sebelum tindakan 33 %, 11 anak yang motorik halusnya sudah berkembang dengan baik

Siklus I	Pada saat siklus 1 naik menjadi 42 %, 14 anak mengalami peningkatan	Pada saat siklus 1 naik menjadi 48 %, 16 anak mengalami peningkatan
Siklus II	Pada saat siklus II naik menjadi 54 %, 18 anak mengalami peningkatan pada taktilnya	Pada saat siklus II naik menjadi 60 %, 20 anak mengalami peningkatan pada motorik halusnya
Siklus III	Pada saat siklus III naik menjadi 96 %, 24 anak mengalami peningkatan pada taktilnya	Pada saat siklus III naik menjadi 99%, 25 anak mengalami peningkatan pada motorik halusnya

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari pemaparan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Hasil pencapaian siswa TKIT Insan kamil kelompok A2 yang memiliki kekurangan pada stimulasi sensori taktil dan motorik halus setelah mendapat stimulasi yang tepat dengan kegiatankegiatan di sentra yang melibatkan semua sensorinya maka terjadi perkembangan pada sensori taktilnya hal ini terlihat dari tindakan yang diberikan selalu mengalami peningkatan dari mulai siklus 1 sampai siklus III. Pada siklus I anak mengalami peningkatan 15 % pada sensori taktil dan motorik halus, dari 27 % menjadi 42% pada perkembangan sensori taktil, dan dari 33 % menjadi 48 % pada motorik halus, setelah dilakukan adanya perbaikan pada siklus II meningkat 12% pada motorik halus dan sensori taktil, dari 42% menjadi 54% pada perkembangan sensori taktil, dan dari 48 % menjadi 60 % pada motorik halus, pada siklus III anak mendapat pengulangan dan penguatan sehingga perkembangan anak lebih menyeluruh sampai 42% pada sensori taktil dan 39 % pada motorik halus, dari 54% menjadi 96% pada perkembangan sensori taktil, dan

pada perkembangan motorik halus meningkat dari 60% menjadi 99%. sehingga anak sudah tidaklagi jijik pada segala jenis tekstur benda, dapat merasakan dan mendefinisikan macam-macam benda ada disekitarnya, memahami yang perintah, mengikuti kegiatan, bermain bersama teman, serta lebih kuat pada motorik kasar dan halusnya. Sehingga tindakan yang diberikan pada siswa dianggap cukup sampai pada siklus III.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Kemmis, Stephen & Robin. McTaggart. 1998. *The Action Research Planner*, Deakin University Press.

Mc. Niff, Jean.1992. *Action Reseacher: Principles and Practice*. London: Routledge.

Ratih Zimmer. 2009. *Mengoptimalkan IQ & EQ Anak Melalui Metode Sensomotorik*. Penerbit Libri